

PELAKSANAAN LAYANAN INFORMASI UNTUK MENCEGAH PERILAKU PERUNDUNGAN SISWA PADA ERA SOCIETY 5.0 DI SMPIT AL-HIJRAH LAUT DENDANG DELI SERDANG

Dwi Syahfitri Baskoro¹, Yenti Arsini², Irwan S³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

syahfitridwi34@gmail.com¹, yentiarsini@uinsu.ac.id², irwan@uinsu.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perilaku perundungan pada era society 5.0 yang terjadi pada siswa SMP IT Al-Hijrah, pelaksanaan layanan informasi untuk mencegah perilaku perundungan dan keefektifan dari layanan informasi untuk mencegah perilaku perundungan pada siswa di SMP IT Al-Hijrah. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang mempertimbangkan beberapa desain penelitian serta melibatkan berbagai sumber data, seperti observasi, wawancara, analisis dokumen. Penelitian yang dilakukan di SMP IT Al-Hijrah ini menjadikan guru BK serta siswa sebagai sumber data utamanya.

Kata Kunci: Layanan Informasi, Perundungan, Era Society 5.0.

Abstract: *This research was conducted to find out how bullying behavior in the era of society 5.0 occurs among students at Al-Hijrah IT Middle School, the implementation of information services to prevent bullying behavior and the effectiveness of information services to prevent bullying behavior among students at Al-Hijrah IT Middle School. Using qualitative methods with a case study approach that considers several research designs and involves various data sources, such as observation, interviews, document analysis. This research, which was conducted at Al-Hijrah IT Middle School, used guidance and counseling teachers and students as the main data sources.*

Keywords: *Information Services, Bullying, Society Era 5.0.*

PENDAHULUAN

Dunia pada saat ini telah memasuki era baru yaitu era society 5.0 pada era ini kemajuan teknologi berkembang sangat pesat. Era society 5.0 adalah era yang dimulai pertama kali oleh pemerintah Jepang dengan sebuah gagasan baru, yaitu masyarakat di titik pusatkan pada manusia (human-centered) dan selalu berbasis teknologi (technology based) yang berdasarkan pada adat budaya masyarakat di era revolusi 4.0 (Nezar dkk, 2022:1984). Era society 5.0 dibuat untuk menyempurnakan era society 4.0, di mana pada era tersebut teknologi sudah menjadi bagian dari manusia itu sendiri, bukan sekedar untuk menerima dan memberi informasi saja, teknologi juga sudah dapat membantu masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Era society 5.0 menekankan pada kehidupan yang tersistematis, canggih, mudah dan cepat (Sulastri, 2021:266).

Kemajuan teknologi yang terjadi di era society 5.0 ini perkembangan teknologi informasi yang amat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat luas. Sebab teknologi informasi membantu manusia untuk memperoleh informasi dari berbagai macam sumber secara cepat (Arya dkk, 2021:60). Salah satu perkembangan teknologi informasi di era society 5.0 ini adalah perkembangan platform media sosial yang amat beragam. Di mana platform media sosial inilah yang membantu masyarakat dalam memperoleh informasi lebih luas, membantu masyarakat dalam hal berkomunikasi serta berinteraksi dengan banyak orang.

Semua kemudahan yang diterima masyarakat dari perkembangan teknologi informasi di era society 5.0 ini tidak menutup kemungkinan adanya masalah yang timbul. Salah satu masalah yang sudah menjadi perhatian dunia khususnya di Indonesia sendiri adalah maraknya perilaku perundungan yang terjadi. Perundungan merupakan tindakan buruk yang tidak seharusnya dilakukan apapun alasannya sebab dampaknya yang amat luar biasa baik bagi korban maupun si pelaku. Selain itu dampak buruk dari perilaku perundungan adalah tercorengnya nama instansi pendidikan dimana terjadinya tindakan perundungan tersebut.

Perundungan sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang

lain secara terus-menerus dengan dampak buruk terhadap pelaku dan korban perundungan di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban (Olweus, 1999:57). Perundungan merupakan salah satu bentuk perilaku agresi. Ejekan, hinaan, dan ancaman seringkali merupakan pancingan yang dapat mengarah ke agresi. Rasa sakit dan kekecewaan yang ditimbulkan oleh penghinaan akan mengundang reaksi siswa untuk membalas (Costrie. Ganes, 2019:3).

Berdasarkan hasil observasi awal di sekolah SMPIT Al-Hijrah Laut Dendang, peneliti menemukan bahwa siswa-siswa telah melakukan tanda-tanda perundungan terhadap temannya secara verbal, berupa kata-kata ejekan yang dianggap sebagai candaan. Mereka tidak tahu, jika orang yang bersangkutan tidak terima dengan kalimat ejekan itu maka mereka sudah termasuk pelaku perundungan. Apalagi jika orang yang bersangkutan menyimpan dendam tentu saja hal ini bisa memicu jenis perundungan lain seperti perundungan secara fisik.

Banyak orang yang terjebak menjadi korban perundungan maupun pelaku perundungan di era *society 5.0* ini bermula dari sosial media. Tak jarang komunikasi melalui media sosial dapat menimbulkan konflik yang berkepanjangan salah satunya adalah perundungan (Mira & Ivan, 2016:65). Jika pada era sebelumnya perundungan hanya dilakukan secara langsung, maka pada era ini perundungan dapat dilakukan melalui perantara media sosial, dimana perundungan lewat sosial media ini dapat berlanjut di kehidupan nyata.

Untuk itu dalam dunia pendidikan yang didominasi oleh siswa hendaknya dapat melakukan pencegahan terhadap perilaku perundungan ini. Hal ini dilakukan karena kasus ini tidak seharusnya terjadi di lingkungan masyarakat ataupun lingkungan sekolah. Institusi pendidikan merupakan sebuah tempat menuntut ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral yang kiranya akan menjadi bekal keberhasilan seseorang siswa di masa depan dan juga demi pembangunan negara yang lebih baik, sehingga kasus perundungan harus dicegah secara tegas, efektif, dan efisien.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam instansi pendidikan untuk mencegah kasus perundungan adalah dengan memberikan layanan informasi yang dilakukan oleh guru BK secara berkala. Terdapat pengaruh layanan informasi terhadap upaya mencegah tindak perundungan siswa. Layanan informasi merupakan layanan yang berupaya memberikan individu akan informasi yang mereka butuhkan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki dalam mengenali lingkungannya, terutama tentang kesempatan-kesempatan yang ada didalamnya, yang dapat dimanfaatkan siswa baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang (Hani, Sri, & Widodo, 2021:92).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yang merupakan persepsi mendalam pada fenomena atau kejadian yang diteliti dengan mengkaji fenomena dengan lebih detail pada kasus per kasus sifat masalah yang diteliti bisa berbeda-beda (Syahfrida, 2021:41). Dengan menggunakan desain penelitian studi kasus yang merupakan sebuah rangkaian kegiatan ilmiah yang dilaksanakan secara aktif berkelanjutan, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, yang terkait pada tingkat perorangan, sekelompok orang dan lembaga, untuk mendapatkan pengetahuan mendalam tentang peristiwa (Sri, 2013:35).

Dalam penelitian ini studi kasus yang dimaksud adalah peneliti memperoleh informasi langsung dengan mendatangi lapangan yang telah ditemukan peristiwa yang sedang terjadi pada individu dalam sebuah kelompok. Selain itu peneliti juga memperoleh data dari dokumentasi yang tertinggal di lapangan, wawancara langsung dengan subjek penelitian hingga observasi mengenai peristiwa yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0 seperti Internet on Things (internet untuk segala sesuatu), Artificial Intelligence (kecerdasan buatan), Big Data (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada revolusi Society 5.0 ini lebih difokuskan pada manusia yang memiliki paradigma cara berpikir yang lebih kritis (Puspita, 2020:126).

Sementara itu era society 5.0 dalam dunia pendidikan di Indonesia menandai penggunaan teknologi canggih untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan. Menurut webside LPM Institusi ada beberapa kondisi yang menonjol di antaranya:

1. Integrasi Teknologi

Teknologi seperti AI dan IoT digunakan untuk personalisasi pembelajaran, analisis data siswa, dan otomatisasi tugas administratif.

2. Akses yang Lebih Luas

Upaya untuk memperluas jaringan internet dan teknologi ke seluruh pelosok Indonesia, sehingga semua siswa memiliki akses yang sama terhadap sumber daya pendidikan.

3. Pengembangan Keterampilan Abad 21

Fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi melalui kurikulum yang adaptif dan inovatif.

4. Peningkatan Kualitas Guru

Pelatihan dan pengembangan profesional guru dalam keterampilan digital dan pedagogi baru untuk menghadapi era Society 5.0.

5. Sinergi dengan Industri

Menyinkronkan pendidikan dengan kebutuhan industri untuk memastikan lulusan memiliki keterampilan yang relevan dengan pasar kerja.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi Society 5.0 di pendidikan Indonesia masih menghadapi tantangan seperti kesenjangan digital dan infrastruktur yang kurang memadai, namun dengan kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat, diharapkan dapat tercapai pendidikan yang lebih maju dan inklusif.

Rundung adalah kata sifat yang berarti susah, atau sulit. Karena adanya imbuhan “pe” dan “an” membuatnya menjadi nominal komplit. Sehingga perundungan berarti pengusikan, penipaan, dan penyusahan. Perlu digaris bawahi, kata perundungan sendiri terkesan khusus, sebagai pemakluman penyematan untuk kata bully pada makna Indonesia. Sedangkan pada makna Inggris lebih terlihat nyata pada kata bully, karena perkelahian (fight), perusakan (infringement), atau pengusikan (disturbance) pun sudah khusus untuk satu makna saja (Giri, 2017). Makna stilistik terlihat cukup jelas pada kata perundungan. Semua demi menyerap kata 'bully' yang sudah begitu khusus. Ditambah, begitu asingnya telinga kita mendengar kata perundungan, jadi cukup tepat mengambil kata ini.

Seseorang dikatakan menjadi korban perundungan dilihat dari frekuensi mengalami perundungan, yaitu minimal dua sampai tiga kali dalam sebulan. Seorang korban perundungan dapat mengalami satu atau beberapa bentuk perundungan. Ketika hanya satu bentuk perundungan yang dialami seseorang, namun frekuensinya minimal dua sampai tiga kali dalam sebulan, hal itu juga termasuk menjadi korban perundungan.

Menurut Prayitno & Erman Amti (2004:213) layanan informasi merupakan kegiatan yang memberikan pemahaman kepada individu mengenai berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang

dikehendaki. Sedangkan menurut Sugiarto (2016:167) Layanan informasi adalah layanan yang diberikan untuk memenuhi kekurangan individu akan informasi bermakna. Layanan informasi dilakukan membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan dan tentang proses perkembangan dalam dirinya.

Dewa Ketut Sukardi (2016:148) menjelaskan bahwa layanan informasi merupakan usaha-usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidup dan perkembangan dirinya, baik untuk keperluan kehidupan sehari-hari, sekarang, maupun perencanaan masa depan. Individu bisa mengalami masalah dalam hidupnya dan perkembangan dirinya akibat tidak menguasai informasi, maka melalui layanan informasi membantu individu untuk terbantu dalam mengakses berbagai informasi.

Winkel & Sri Hastuti (2006:119) menjelaskan bahwa layanan informasi adalah usaha untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta dibidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi-sosial, supaya mereka dengan belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri. Program bimbingan yang tidak memberikan layanan pemberian informasi akan menghalangi peserta didik untuk berkembang lebih jauh, karena mereka membutuhkan kesempatan untuk mempelajari data dan fakta yang dapat mempengaruhi jalan hidupnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa layanan informasi adalah layanan yang memberikan segala data dan informasi yang diberikan kepada peserta didik untuk memberikan pemahaman baru tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi peserta didik, dalam menjalani kehidupan dan perkembangan dirinya, baik untuk keperluannya sehari-hari, sekarang maupun untuk perencanaan kehidupannya kedepan. Penguasaan berbagai informasi dapat digunakan untuk mencegah timbulnya masalah, pemecahan masalah, dan mengembangkan potensi individu yang bersangkutan, membuka diri dalam mengaktualisasikan haknya.

Prayitno (2018) mengemukakan tujuan umum dari layanan informasi yaitu agar individu dapat menguasai informasi tertentu. Informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh individu untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya. Sedangkan tujuan khusus layanan informasi terkait dengan fungsi-fungsi konseling yaitu fungsi pemahaman. Individu memahami informasi dengan berbagai seluk beluk sebagai isi layanan informasi.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari diberikannya layanan informasi adalah untuk menumbuhkan pemahaman siswa mengenai materi apa yang sedang di beri lewat layanan ini, sehingga pemahaman ini mampu membuat siswa terhindar dari masalah yang mungkin akan muncul.

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat kasus perundungan yang dilakukan oleh siswa SMP IT Al-Hijrah. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut

1. Perundungan yang Terjadi di Sekolah SMP IT Al-Hijrah

Perundungan adalah masalah yang masih sering terjadi di sekolah SMP IT Al-Hijrah Laut Dendang. Perundungan yang terjadi adalah jenis perundungan verbal atau melalui kata kata. Biasanya siswa akan memberikan julukan-julukan kepada temannya. Perundungan verbal yaitu bentuk perilaku yang kerap kali terjadi pada lingkungan masyarakat, kekerasan yang berasal dari ucapan menimbulkan rasa sakit atas perasaan atau mental seseorang, yang disampaikan dengan menggunakan susunan kata yang bersifat kasar tanpa menyentuh secara fisik seperti, melakukan fitnah, memberikan ancaman, menghina seseorang atau membesarkan suatu kesalahan seseorang (Mamesah & Katuuk, 2018).

Siswa menganggap bahwa apa yang mereka lakukan hanyalah tindakan yang sepele dan dilakukan dalam konteks bercanda saja. Perundungan yang terjadi dalam lingkungan

sekolah dianggap menjadi hal wajar, namun dengan adanya kekerasan yang tersakiti akan menjadikan awal dari terjadinya pure victim (kejadian murni) atau suatu peristiwa perundungan yang sesungguhnya yang terdiri dari objek dan pelaku perundungan (Juvonen & Graham, 2014). Dalam hal ini siswa belum mengetahui konsep ini sehingga banyak siswa yang masih melakukannya.

2. Pelaksanaan Layanan Informasi untuk Mencegah Perilaku Perundungan di Era Society 5.0 SMP IT Al-Hijrah

Di era society 5.0 dimana teknologi berkembang secara pesat dunia seperti memiliki dunia lain, terlalu mudahnya sesuatu tersebar luaskan dan tidak dapatnya terjangkau segala kegiatan siswa di media sosial. Dengan mudahnya siswa mengakses segala hal ketidakmampuan siswa dalam menyaring hal-hal yang di terima di era ini membuat mereka gampang terpengaruh. Termasuk terpengaruh untuk melakukan perundungan dari hal yang mereka terima lewat teknologi yang tersebar di era ini.

Karena hal tersebut guru BK memutuskan untuk memberikan layanan informasi guna membantu siswa agar terhindar dari tindakan perundungan. Hal ini sesuai dengan makna layanan informasi menurut Prayitno & Erman Amti (2004:213) layanan informasi merupakan kegiatan yang memberikan pemahaman kepada individu mengenai berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.

3. Efektivitas Layanan Informasi Dalam Mencegah Perilaku Perundungan Pada Siswa SMP IT Al-Hijrah

Layanan informasi di anggap efektif dalam membantu siswa memahami apa itu perundungan. Hal ini sesuai dengan fungsi pemahaman layanan informasi yang bertujuan agar individu memahami berbagai informasi dengan segala seluk beluknya. penguasaan akan berbagai informasi akan dapat mencegah timbulnya masalah, pemecahan suatu masalah, untuk memelihara dan mengembangkan potensi individu serta memungkinkan individu (peserta layanan) yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya (Alias, 2012:5).

Keefektivan ini dilihat dari adanya penurunan kasus perundungan sesudah diberikan layanan. Selain itu hasil dari evaluasi proses yang di lakukan guru BK terhadap siswa setelah layanan informasi di berikan menyatakan bahwa pemahaman siswa telah meningkat tentang perundungan. Penurunan kasus perundungan ini juga dapat di lihat dari perilaku siswa yang mulai berubah. Hal ini dapat di lihat dari catatan masalah yang di guru BK miliki oleh guru BK. Masalah perundungan perlahan berkurang yang artinya siswa sudah tidak merundung lagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan berdasarkan analisis data yang di lakukan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Perundungan adalah masalah yang masih sering terjadi di sekolah SMP IT Al-Hijrah Laut Dendang. Perundungan yang terjadi adalah jenis perundungan verbal atau melalui kata kata. Biasanya siswa akan memberikan julukan-julukan kepada temannya. Di era society 5.0 dimana teknologi berkembang secara pesat dunia seperti memiliki dunia lain, terlalu mudahnya sesuatu tersebar luaskan dan tidak dapatnya terjangkau segala kegiatan siswa di media sosial. Dengan mudahnya siswa mengakses segala hal ketidakmampuan siswa dalam menyaring hal-hal yang di terima di era ini membuat mereka gampang terpengaruh.
2. Guru BK memberikan layanan informasi guna membantu siswa agar dapat terhindar dari tindakan perundungan. Sebab layanan informasi di anggap mampu memberi informasi seputar apa yang di butuhkan siswa sehingga siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari hari serta terhindar dari masalah.

3. Pelaksanaan layanan informasi dinilai efektif dalam mengurangi masalah perundungan pada siswa di SMP IT Al-Hijrah. Hal ini dikarenakan adanya pengurangan kasus sebelum dan sesudah di berikan layanan kepada siswa..

DAFTAR PUSTAKA

- Arya, B., Wanda, A. P., Satria, W. B., M, A. S., & Yusuf, A. (2021). Paradoks Etika Pemanfaatan Teknologi Informasi di Era 5.0. *Jurnal Teknologi Informasi*, 58-67.
- Arya, L. (2018). *Melawan Bullying: Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah*. Mojokerto: CV Sepilar Publishing House Anggota IKAPI.
- Azhryl, A. A., Anik, N. H., & Khurin, N. (2022). Pengaruh Bullying Terhadap Remaja Pada Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknik dan Edukasi Teknologi*, 272-276.
- Costric. Ganes, W. (2019). Fenomena Bullying Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang Sebuah Studi Deskriptif . *Jurnal Psikologi Undip*, 1-13.
- Giri, L. (2017, Juli 17). Perundungan sebagai padanan kata bully, tepatkah? Retrieved from Kompasiana : https://kompasiana.com/amp/girilu//tepatkah-kata-perundungan-untuk-kata-bully_596f0d99b61401075a7014a2
- Hani, F. A., Sri, U., & Widodo. (2021). Kontribusi layanan informasi dalam mencegah perilaku bullying Pada Siswa. *Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 87-94.
- Mira, M. P., & Ivan, W. (2016). Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makasar. *Jurnal Jafray*, 43-62.
- Nezar, R. W., Muhammad, D. A., Nayla, R. K., Hani, N., & Rana, G. N. (2022). Pengaruh Era Society 5.0 Terhadap Nilai-Nilai Pancasila Yang Menjadi Tantangan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 1982-1986.
- Olweus, D. (1999). *Sweden. The nature of school bullying: A cross-national perspective*. London: Routledge.
- Prayitno, & Erman, A. (2018). *Dasar-Dasar Bombingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspita, Y. (2020). Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 122-130. Retrieved from Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang.
- Sri, W. (2013). *Metode Penelitian Studi Kasus*. Madura: UTM Press.
- Sukardi. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulastri, H. (2021). Pembelajaran Di Era 5.0. *Jurnal Pendidikan*, 265-276.
- Syahfrida, H. S. (2021). *Metodologi Penelitian*. Bantul: Penerbit KBM Indonesia.